

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Foto menjadi pesan non-verbal yang menyampaikan informasi pada khalayak, sehingga foto tidak hanya dapat dibaca namun peristiwa yang terjadi dapat dilihat secara langsung melalui foto tersebut, ketika kata tidak dapat mendeskripsikan sebuah informasi maka foto yang berbicara mengungkapkan realita yang ada (Wardana, 2017). Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan suatu informasi, pesan, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan melalui media *online* (Romadhoni, 2023).

Dalam sebuah berita, foto *headline* sangat penting sebagai elemen visual utama yang dapat menarik perhatian pembaca sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan dalam berita. Foto *headline* berita bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap teks tetapi juga berfungsi memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang konteks peristiwa sebelum mereka membaca berita secara keseluruhan. Foto *headline* merupakan peristiwa yang paling memiliki daya tarik visual serta menarik perhatian pembaca, artinya foto-foto yang ditampilkan pada *headline* merupakan foto-foto peristiwa yang memiliki daya tarik visual pada edisi penerbitan pada hari itu (Priyatin, 2016).

Setiap media pasti memiliki kebijakannya masing-masing dalam menentukan foto mana saja yang layak untuk dijadikan *headline* foto berita. Dalam menentukan *headline* foto berita, selain menyesuaikan dengan karakteristik dari setiap media yang

telah ditetapkan baik itu oleh pemilik media ataupun yang berwenang, seorang redaktur harus berpegang teguh pada nilai-nilai jurnalistik dan juga kode etik jurnalistik. Sehingga dalam mempublikasikan sebuah berita, setiap media memiliki sudut pandang tersendiri sesuai dengan selingkung yang sudah ditetapkan.

Namun realitanya tidak semua media *online* konsisten menerapkan standar tersebut. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menjadikan *JabarEkspres.com* sebagai objek penelitian terkait foto *headline* karena media ini telah terverifikasi Dewan Pers, media *JabarEkspres.com* merupakan bagian dari jaringan Jawa Pos Group, dan secara geografis berbasis di Jawa Barat dimana wilayah Jawa Barat ini menjadi lokus utama pemberitaan kasus keracunan MBG yang diteliti. Jabar Ekspres sendiri memiliki kantor pusat yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta No.627, Kota Bandung. *JabarEkspres.com* pertama kali menerbitkan karyanya pada 7 Februari 2009.

Portal berita *JabarEkspres.com* menyajikan beragam informasi terkini, dalam struktur pemberitaannya Jabar Ekspres memiliki 14 rubrik diantaranya yaitu; Rubrik Berita, Berita Utama, Kupas Perkara, Bogor Raya, Bandung Raya, Jawa Barat, Nasional, EkBis, Gaya Hidup, Teknologi, Otomotif, Hiburan, Olahraga, dan terakhir yaitu rubrik Viral. Struktur 14 rubrik tersebut penting disebutkan untuk menunjukkan posisi rubrik Berita Utama sebagai salah satu rubrik utama redaksi, tempat pemberitaan-pemberitaan dengan nilai berita tinggi termasuk kasus keracunan MBG ditempatkan.

Salah satu kasus yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemberitaan kasus keracunan MBG yang menjadi perhatian publik di Jawa Barat bahkan nasional. Kasus

keracunan MBG dipilih karena memiliki nilai berita tinggi seperti pemberitaan berskala nasional, melibatkan jumlah korban yang banyak, dan konteks lokal Jawa Barat, sekaligus sensitivitas etis yang tinggi akibat melibatkan korban dalam jumlah besar, sehingga relevan untuk menguji konsistensi standar foto headline yang diterapkan *JabarEkspres.com*. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat per Oktober 2025 terdapat 13.168 orang yang mengalami keracunan MBG. Terdapat 5 provinsi dengan korban keracunan MBG terbanyak dalam rentang 1 minggu, yang pertama Jawa Barat dengan jumlah korban terbanyak diantara 5 provinsi lainnya yaitu sebanyak 549 korban, kemudian Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah korban 491 orang, Jawa Tengah dengan jumlah 270 korban, Sumatera Utara dengan jumlah 99 korban, dan yang ke-lima yaitu Nusa Tenggara Barat dengan jumlah 84 korban.

Buntut dari kasus keracunan MBG ini banyak media yang memberitakan baik dalam bentuk teks, foto, ataupun video. Tak terkecuali *JabarEkspres.com* selaku media yang aktif memberitakan berita terkini turut gencar memberitakan kasus keracunan MBG ini khususnya di daerah Jawa Barat. Kasus ini tidak hanya memiliki nilai berita tinggi, tetapi juga mengandung sensitivitas karena melibatkan korban dalam jumlah banyak. Dalam pemberitaan semacam ini, media dituntut untuk berhati-hati dalam menampilkan foto agar tetap informatif tanpa melanggar etika. Dengan demikian, penting untuk menelusuri bagaimana *JabarEkspres.com* menyeleksi, mengedit, dan menampilkan foto *headline* pada rubrik *Berita Utama* terkait kasus tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan indikasi bahwa terdapat variasi dalam penyajian foto headline pada beberapa unggahan berita di portal JabarEkspres.com, sehingga menarik untuk ditelusuri lebih lanjut sejauh mana kesesuaiannya dengan kode etik jurnalistik. Salah satu contoh unggahan yang menurut peneliti kurang memperhatikan kaidah dan etika foto jurnalistik yaitu unggahan yang diunggah pada Minggu, 19 Oktober 2025 dengan judul “Korban Keracunan Massal MBG Membludak, Bandung Barat Tempuh Jalur Klaim Resmi ke BGN” di mana foto *headline* pada unggahan berita tersebut menampilkan korban secara terang-terangan tanpa mempertimbangkan etika foto jurnalistik.

**Korban Keracunan Massal MBG Membludak,
Bandung Barat Tempuh Jalur Klaim Resmi ke BGN**

Penulis: Suwitno Gimnastiar
Editor: H Priyadi
Minggu, 19 Okt 2025 - 13:58



Gambar 1. 1 Tangkapan layar unggahan pada portal berita JabarEkspres.com

Terdapat pula beberapa unggahan berita yang sudah memenuhi kaidah dan etika jurnalistik. Salah satu contohnya yaitu unggahan berita yang diunggah pada Rabu, 15 Oktober 2025 dengan judul “Kasus Keracunan MBG Muncul, Pemkab Bandung Barat Hentikan Sementara Dapur SPPG Panyandaan” yang mana unggahan tersebut menurut peneliti sudah memperhatikan aspek kepantasan visual dan nilai kemanusiaan dengan

melakukan pengebluran foto korban dalam foto yang digunakan sebagai foto *headline*. Ketidakkonsistenan dalam menyajikan foto *headline* tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya standar foto *headline* yang diterapkan oleh redaksi *JabarEkspres.com* dalam praktik jurnalismenya.

Kasus Keracunan MBG Muncul, Pemkab Bandung Barat Hentikan Sementara Dapur SPPG Panyandaan

Penulis: Suwitno Gimnastiar
Editor: Wina Nurpadillah
Rabu, 15 Okt 2025 - 14:23



Gambar 1. 2 Tangkapan layar unggahan pada portal berita JabarEkspres.com.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis standarisasi foto *headline* pada media online *JabarEkspres.com* dengan judul “Standarisasi Foto *Headline* pada Media Online (Studi Deskriptif Foto *Headline* dalam Pemberitaan Kasus Keracunan MBG pada Rubrik *Berita Utama* di *JabarEkspres.com*)” khususnya dalam pemberitaan kasus keracunan MBG. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *Gatekeeping* Kurt Lewin (1947) yang dikembangkan oleh David Manning White (1950). Teori *Gatekeeping* digunakan karena relevan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana informasi disaring, dipilih, dan disajikan oleh *Gatekeeper* dalam sebuah media khususnya *JabarEkspres.com*. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi deskriptif, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan standar foto *headline* di media tersebut, baik dari sisi teknis, etis, maupun redaksional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik foto jurnalistik di media *online*, serta menjadi rujukan bagi redaksi dalam menjaga kualitas dan etika visualisasi berita di era digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini mengenai foto *Headline* pada media *online JabarEkspres.com*. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pertimbangan redaksi *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *Headline* dalam kasus keracunan MBG?
2. Bagaimana penentuan foto *Headline* di *JabarEkspres.com* dari segi teknis dalam kasus keracunan MBG?
3. Bagaimana penentuan foto *Headline* di *JabarEkspres.com* dari segi etis dalam kasus keracunan MBG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana telah diuraikan maka tujuan penelitian ini mengenai foto *Headline* pada media *online JabarEkspres.com* untuk mengetahui:

1. Kebijakan redaksi *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *Headline* pada isu sensitif seperti kasus keracunan MBG.
2. Proses penentuan foto *Headline* di *JabarEkspres.com* dari segi teknis dalam kasus keracunan MBG.
3. Proses penentuan foto *Headline* di *JabarEkspres.com* dari segi etis dalam kasus keracunan MBG.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik dan foto jurnalistik. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses standarisasi foto *Headline* diterapkan dalam praktik pemberitaan media *online*, terutama dalam konteks media daerah seperti *JabarEkspres.com*.

Penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara etika jurnalistik, visualisasi berita, dan profesionalitas media *online*. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai penerapan kode etik jurnalistik dalam aspek visual, yang selama ini lebih banyak dibahas dari sisi teks berita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menyoroti pentingnya akurasi dan tanggung jawab etis dalam penggunaan foto pada berita digital.

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat bagi pihak redaksi media *online*, khususnya *JabarEkspres.com*, sebagai bahan evaluasi dan refleksi terhadap kebijakan redaksional dalam pemilihan serta penayangan foto *Headline*. Hasil penelitian ini dapat membantu redaksi memahami sejauh mana penerapan standar foto jurnalistik yang telah dijalankan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan agar penyajian foto berita lebih sesuai dengan kode etik jurnalistik dan prinsip foto jurnalistik profesional.

Bagi praktisi jurnalistik dan fotografer media, penelitian ini juga dapat menjadi panduan dalam menyeimbangkan antara nilai estetika visual dengan tanggung jawab etis, terutama dalam pemberitaan yang sensitif dan melibatkan korban. Selain itu, bagi pembaca dan masyarakat umum, penelitian ini dapat meningkatkan literasi media, yakni kemampuan untuk memahami dan menilai secara kritis bagaimana foto berita disajikan dan bagaimana etika berperan dalam menjaga kualitas informasi visual di ruang publik digital.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Foto Jurnalistik

Secara umum foto jurnalistik merupakan produk jurnalistik dalam bentuk visual yang dihasilkan oleh seorang fotografer jurnalistik atau sering disebut jurnalis foto dengan tujuan untuk menyampaikan pesan, informasi, ataupun berita secara aktual dan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang disebarkan secara luas melalui media massa.

1.5.2 *Headline*

Headline merupakan bagian penting yang memuat pesan inti pada sebuah berita. Bagi masyarakat yang tidak memiliki banyak waktu untuk membaca keseluruhan isi sebuah berita, dengan membaca atau melihat *headline* saja sudah cukup untuk mendapatkan informasi yang aktual.

1.5.3 *Media Online*

Media *online* sering disebut juga dengan cybermedia, media internet dan new media. Secara definisi media *online* merupakan media yang disediakan secara *online* dalam bentuk web (*website*) internet (Romli, 2018). Dalam penelitian ini media *online* tersebut merujuk pada *website JabarEkspres.com*.

1.5.4 *Rubrikasi*

Rubrikasi merupakan karya jurnalistik yang dimuat dalam media cetak maupun elektronik, rubrikasi tersebut berbentuk pengklasifikasian sebuah peristiwa ataupun isu ke dalam kategori tertentu, tujuannya untuk mempermudah para pembaca memahami sebuah peristiwa melalui narasi yang dibangun oleh wartawan.

1.5.5 *Pemberitaan*

Berita merupakan laporan mengenai sebuah peristiwa aktual yang dipublikasikan melalui media massa, dimana laporan tersebut memuat informasi penting yang dapat menarik khalayak untuk membaca, melihat, atau mendengarkan informasi yang telah dipublikasikan oleh media.

1.5.6 Teori *Gatekeeping*

Kurt Lewin memandang *Gatekeeping* sebagai fenomena psikologi sosial yang mengatur pergerakan sesuatu melalui saluran tertentu. Baginya, proses ini ditentukan oleh "pintu gerbang" (*gates*) yang dikendalikan oleh individu atau kelompok pengambil keputusan (*Gatekeeper*). Lewin menekankan bahwa keputusan untuk meloloskan atau menolak sesuatu didasarkan pada dinamika kekuatan psikologis, baik faktor pendorong maupun penghambat, dalam sebuah interaksi sosial.

Sementara itu, David Manning White mengadaptasi konsep tersebut ke dalam konteks komunikasi massa dengan fokus pada praktik jurnalistik. Menurutnya, *Gatekeeping* adalah proses seleksi berita yang bersifat subjektif dan kompleks. White menekankan bahwa seorang editor atau penjaga gerbang media tidak hanya bertindak berdasarkan penilaian pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh rutinitas organisasi, tekanan institusi sosial, serta sistem ekonomi dan politik yang melingkupi media tersebut.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kantor harian *JabarEkspres.com* yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No. 627, Kota Bandung. Penulis memilih lokasi ini karena, pada saat observasi mengenai berita yang di unggah *JabarEkspres.com* pada rubrik Berita Utama terkait kasus keracunan MBG, penulis menemukan inkonsistensi *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *headline* terkait kasus sensitif seperti

keracunan MBG, yang mana dalam fotonya melibatkan foto korban anak sekolah yang identitasnya harus dijaga.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis (*constructivist paradigm*). Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu atau kelompok. Paradigma konstruktivisme menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial yang terjadi dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial tersebut bersifat relatif (Dwijayanti & Karono, 2021). Konstruktivisme menekankan bahwa makna suatu peristiwa dibangun oleh subjek yang terlibat di dalamnya, bukan semata-mata ditemukan oleh peneliti.

Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna dan standar di balik proses pemilihan serta penayangan foto *headline* di media *online JabarEkspres.com*, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis. Proses seleksi foto, keputusan redaksi, dan pertimbangan etika di baliknya merupakan hasil konstruksi sosial para pelaku media (*Gatekeeper*), yang mencerminkan nilai-nilai profesionalisme dan kebijakan redaksi.

Dalam konteks teori *Gatekeeping* David Manning White (1950), paradigma konstruktivis membantu peneliti memahami bahwa keputusan redaksi dalam memilih foto *headline* bukanlah hasil mekanisme teknis semata, melainkan hasil dari interpretasi, pengalaman, dan nilai subjektif redaksi terhadap realitas peristiwa yang diberitakan dalam hal ini kasus keracunan MBG.

Dengan demikian, paradigma konstruktivis memandang bahwa foto *headline* yang ditampilkan adalah hasil proses konstruksi sosial di ruang redaksi, standarisasi foto tidak bersifat absolut, tetapi lahir dari konsensus dan kebijakan internal media, dan juga setiap *Gatekeeper* seperti redaktur dan editor memiliki interpretasi yang membentuk hasil akhir tampilan visual berita.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan cara pengumpulan data melalui objek penelitian dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna dari pada pemaknaan secara umum (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna di balik suatu fenomena sosial.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai proses standarisasi foto *headline* di media online *JabarEkspres.com* dalam konteks pemberitaan kasus keracunan MBG pada rubrik *Berita Utama*.

Fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis atau kuantifikasi data, tetapi pada penemuan makna dan interpretasi dari pengalaman subjek penelitian dalam hal ini yaitu redaktur foto, editor berita, dan jurnalis foto yang terlibat langsung dalam proses pemilihan dan penyuntingan foto berita.

Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi para pelaku media. Foto *headline* yang tampil di laman utama *JabarEkspres.com* bukanlah representasi realitas objektif semata, melainkan hasil keputusan dan pertimbangan yang dikonstruksi oleh *Gatekeeper* berdasarkan nilai berita, norma redaksi, dan etika jurnalistik.

Pendekatan yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif berbasis teori *Gatekeeping* dari David Manning White (1950). *Gatekeeping* dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai proses penyaringan dan seleksi terhadap informasi visual (foto) yang akan disajikan kepada publik. Dalam praktik media, setiap foto berita tidak langsung dipublikasikan, melainkan melewati proses seleksi berdasarkan nilai-nilai redaksional, etika jurnalistik, kelayakan visual, serta relevansi dengan konten berita.

Dengan pendekatan ini, peneliti menelusuri bagaimana *Gatekeeper* visual (editor foto dan redaktur) melakukan proses seleksi, penilaian, hingga keputusan akhir untuk menampilkan foto tertentu sebagai *headline*. Proses tersebut dianalisis dari segi teknis (komposisi, kualitas, relevansi visual), etis (privasi, kesopanan, dampak publik), serta redaksional (kesesuaian dengan nilai berita dan kebijakan media).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk deskripsi verbal, bukan angka, dan berfungsi untuk memahami makna, proses, serta konteks di balik suatu fenomena. Data kualitatif

merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, narasi, atau simbol yang menggambarkan realitas sosial yang kompleks secara mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan editor *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *headline*, kebijakan redaksi *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *headline*, dan etika jurnalistik yang diterapkan *JabarEkspres.com* dalam menentukan foto *headline*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan standar foto *headline* yang diterapkan oleh redaksi media online *JabarEkspres.com*, khususnya dalam pemberitaan kasus keracunan MBG. Pemilihan jenis data kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena yang dikaji yaitu standarisasi foto *headline* dalam media online bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Proses penentuan foto *headline* melibatkan pertimbangan nilai berita, pertimbangan etika, hingga kebijakan redaksional, yang semuanya memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks, bukan sekadar data numerik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa keputusan redaksi (*Gatekeeping*) secara alami; memahami makna dan kebijakan di balik standar visual foto jurnalistik; dan juga menafsirkan nilai-nilai profesionalisme dan etika dalam pemilihan foto di media online.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data primer diperoleh langsung dari situs resmi media online *JabarEkspres.com*, khususnya pada rubrik *Berita Utama*. Data ini berupa kumpulan

foto *headline*, foto *headline* tersebut menjadi bahan utama pada penelitian ini yang disesuaikan dengan teori *Gatekeeping*. Dengan mengamati foto *headline* tersebut, penelitian ini dapat menelusuri bagaimana keputusan visual dibuat dan foto seperti apa yang dianggap layak mewakili suatu peristiwa.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori *Gatekeeping*, foto jurnalistik, media *online*, serta komunikasi visual. Data sekunder juga didapatkan melalui hasil wawancara dengan pihak yang bersangkutan, yaitu redaktur foto, fotografer, atau editor visual dari *JabarEkspres.com*. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan langsung mengenai bagaimana proses pemilihan foto dilakukan, kriteria apa yang digunakan untuk menentukan foto yang layak menjadi *headline*, serta pertimbangan apa saja baik etis, estetis, teknis, maupun redaksional yang mempengaruhi keputusan tersebut.

Melalui kombinasi kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menelaah secara mendalam mengenai bagaimana *JabarEkspres.com* mengonstruksi realitas sosial melalui foto *headline* yang dipilih. Penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara proses seleksi foto, kebijakan editorial, dan konstruksi berita yang ditampilkan pada rubrik Berita Utama *JabarEkspres.com*.

1.6.5 Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah foto-foto *headline* yang dipublikasikan oleh media online *JabarEkspres.com* pada rubrik *Berita Umum*. Selain unit analisis berupa foto, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses produksi foto jurnalistik di *JabarEkspres.com* yaitu redaktur, fotografer atau jurnalis foto, dan editor berita.

Dengan demikian, unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada standarisasi foto *headline* sebagai teks visual, sedangkan informan berperan sebagai sumber kontekstual yang membantu peneliti menafsirkan makna dan ideologi di balik proses penyajian foto tersebut. Kombinasi keduanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana *JabarEkspres.com* menentukan foto *headline* yang dimuat dalam rubrik *Berita Utama*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Ketiga teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh baik dari sisi visual (foto *headline*) maupun dari sisi proses editorial di baliknya.

1.6.6.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tampilan dan karakteristik foto *headline* yang ditampilkan pada media online *JabarEkspres.com*. Observasi ini

dilakukan dengan cara menelusuri rubrik *Berita Utama* pada portal berita tersebut selama periode waktu tertentu yang ditetapkan peneliti. Melalui observasi, peneliti mencatat perbedaan yang terlihat, menganalisis apakah foto *headline* pada pemberitaan yang dipilih sudah memenuhi kode etik jurnalistik atau belum. Hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan studi deskriptif dengan model *Gatekeeping* oleh David Manning White, guna peran *Gatekeeper* dalam menentukan foto *headline*.

1.6.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto *headline* dan teks berita pendukungnya (judul, *caption*, serta narasi berita). Seluruh foto dikumpulkan dari situs resmi *JabarEkspres.com* dan disimpan dalam bentuk digital sebagai bahan analisis. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan referensi pendukung seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *Gatekeeping*, foto *headline*, dan media *online*. Teknik ini membantu peneliti dalam memperkuat kerangka teoritis serta memberikan dasar konseptual dalam menafsirkan data visual.

1.6.6.3 Wawancara Mendalam

Untuk melengkapi data visual dan memperkuat interpretasi hasil analisis, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pihak yang terlibat langsung dalam proses produksi foto *headline* di *JabarEkspres.com*. Informan yang diwawancarai antara lain redaktur foto, fotografer, dan editor berita.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teori *Gatekeeping* untuk mengkaji proses *Gatekeeper* dalam menentukan foto *headline* pada rubrik *Berita Utama* di *JabarEkspres.com*. Oleh karena itu, proses penentuan keabsahan data dilakukan secara cermat agar interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui beberapa strategi utama yang saling melengkapi. Salah satu langkah penting adalah melakukan triangulasi data. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran informasi dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memadukan hasil observasi terhadap foto *headline*, dokumentasi berita yang menyertainya, serta hasil wawancara dengan pihak redaksi, fotografer, dan editor *JabarEkspres.com*. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat melihat kesesuaian antara makna visual yang dihasilkan dari proses *Gatekeeping* dengan maksud komunikatif dari pihak yang memproduksi foto tersebut. Dengan demikian, penafsiran makna tidak semata-mata bersifat subjektif, tetapi memiliki dasar empiris yang kuat.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan perpanjangan keikutsertaan dalam proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan dengan terus mengamati dan mengikuti perkembangan rubrik *Berita Utama* dalam jangka waktu tertentu untuk memahami karakteristik visual dan pola penyajian berita di media tersebut. Keterlibatan yang lebih lama memungkinkan peneliti memahami konteks kerja redaksi serta cara media mengonstruksikan realitas melalui pilihan foto *headline*. Perpanjangan keikutsertaan

juga membantu membangun hubungan yang lebih dekat dengan informan sehingga peneliti memperoleh data yang lebih terbuka, mendalam, dan autentik.

Untuk memperkuat keabsahan hasil analisis, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing. Diskusi ini berfungsi sebagai bentuk pengujian terhadap hasil interpretasi peneliti, terutama dalam menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari foto yang dianalisis. Masukan dari pihak lain membantu peneliti meninjau kembali kemungkinan adanya bias atau kekeliruan dalam memahami simbol-simbol visual, sekaligus memperkaya perspektif analisis. Proses ini membuat hasil penelitian menjadi lebih objektif dan dapat diuji kebenarannya.

Melalui penerapan strategi-strategi tersebut, penelitian ini berupaya mencapai tiga aspek keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi dan keterlibatan mendalam di lapangan, kebergantungan diperoleh melalui konsistensi analisis yang dapat ditelusuri ulang, sedangkan konfirmabilitas dijaga melalui keterbukaan interpretasi terhadap penilaian pihak lain. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai foto *headline* pada media online *JabarEkspres.com* dapat dikatakan valid, dapat dipercaya, dan memiliki dasar ilmiah yang kuat, baik dari segi metodologis maupun teoritis.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami makna data yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif merupakan proses yang melibatkan tiga komponen utama yang

berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam, observasi visual foto *headline*, dan studi dokumen terkait kebijakan redaksi media online *JabarEkspres.com*. Tujuan analisis adalah untuk menemukan pola, makna, dan proses *Gatekeeping* visual yang berkaitan dengan standarisasi foto *headline* pada pemberitaan kasus keracunan MBG di rubrik *Berita Utama*.

Proses analisis dilakukan secara induktif, yakni berangkat dari data lapangan untuk membangun pemahaman konseptual, bukan sebaliknya (bukan dari teori ke data). Dengan demikian, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta visual, tetapi juga menafsirkan makna sosial dan profesional di balik praktik redaksi.